BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan wilayah langganan gempa bumi dan tsunami. Pasca meletusnya Gunung Krakatau yang menimbulkan tsunami besar di tahun 1883, setidaknya telah terjadi 17 bencana tsunami besar di Indonesia selama hampir satu abad (1900-1996). Indonesia terletak di daerah yang cukup rawan terjadinya bencana gempa bumi hal ini dikarenakan Indonesia merupakan satu-satunya negara yang terletak pada pertemuan tiga lempeng bumi yaitu: lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Pasifik, serta banyaknya gunung berapi yang ada di Indonesia, selain dikepung tiga lempeng tektonik dunia, Indonesia juga merupakan jalur Cincin Api Pasifik, yang merupakan jalur rangkaian gunung api aktif di dunia.

Salah satu kota paling rawan bencana – khususnya gempa bumi, adalah Kota Bandung di provinsi Jawa Barat. Kota Bandung dan sekitarnya terancam diguncang gempa besar berkekuatan 7,5 pada skala Richter (SR). Ancaman bisa muncul jika terjadi pergerakan di sejumlah lempeng penyusun patahan Cimandiri-Lembang. Jika ini terjadi, gempa besar tersebut akan mengguncang cekungan Bandung. Selain Kota Bandung, Cimahi, Padalarang, serta

Lembang, gempa juga mengintai sejumlah wilayah di Sukabumi, termasuk Palabuhan Ratu menurut Dr. Danny Hilman Natawidjaja (http://www.geotek.lipi.go.id). Berita ini belum semua masyarakat dikota Bandung mengetahuinya. Namun untuk kapannya gempa itu akan terjadi, masih belum bisa terprediksikan.

Sebenarnya banyak usaha penanggulangan dan antisipasi oleh pemerintah Indonesia, namun usaha tersebut belum sepenuhnya tersebar merata di Indonesia. Terbukti jika di bandingkan dengan jumlah korban Gempa dan tsunami di Aceh yang mencapai hingga 165.708 orang meninggal (Eko Teguh, pusat studi menejemen bencana, 2008), dan jumlah korban meninggal di Jepang 8.805 jiwa (http://www.tribunnews.com), terihat sangat kontras perbedaanya dan merupakan bencana yang sama dahsyatnya, karena tidak adanya persiapan yang lebih dan pemahaman dini tentang kebencanaan. Dampak dari bencana memang sangat menyedihkan dan selalu menjadi sorotan dunia, hal ini memimbulkan rasa simpatik organisasi-organisasi kepemudaan dengan cara menggalang dana, bakti sosial dan menggelar doa bersama sebagai wujud solidaritas. Bulan oktober setiap hari rabu minggu kedua ditetapkan sebagai hari pengurangan bencana internasional.

1.2. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Banyak yang mengetahui akan dampak dan bahaya pada saat terjadi gempa bumi. Akan tetapi langkah-langkah yang harus di lakukan ketika gempa tidak sepenuhnya paham, seperti yang terlihat dari temuan survey. Sedikit yang mengetahui tentang pemberitaan ini, dan sosialisasi pemerintah daerah seperti Departemen ESDM Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi Bandung sudah dilakukan tetapi masih tidak merata dalam penyebarannya.

Maka dari itu dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

a. Pengetahuan masyarakat kota Bandung akan potensi gempa bumi di kota Bandung yang sangat minim.
b. Kurangnya sosialisasi tentang potensi dan pengetahuan tentang gempa bumi di kota Bandung serta faktor budaya tentang penerapan pendidikan di usia dini tentang gempa bumi tektonik, yang menjadi ketidakpekaan masyarakat terhadap bencana gempa bumi.
c. Belum adanya penanganan terpadu jika gempa bumi terjadi di kota Bandung, serta adanya komunikasi yang terputus tentang informasi gempa bumi dari pemerintah kota Bandung yang tidak dilanjuti oleh lembaga ESDM di kota Bandung.

1.3. Fokus Permasalahan

Untuk memfokuskan permasalahan yaitu bagaimana agar generasi muda khususnya mahasiswa di kota Bandung dapat memiliki pengetahuan dan kesiap siagaan tentang antisipasi bahaya gempa bumi tektonik.

1.4. Tujuan dan Manfaat Perancangan

Membantu memberi informasi kepada mahasiswa mengenai dampak dan bahaya akibat gempa bumi tektonik, serta langkah-langkah antisipasi cara menyelamatkannya. Hal ini diharapkan dapat mengurangi resiko bencana seperti yang dicanangkan oleh Pemerintah pada 1 MEI 2007 yaitu UU no 24 tahun 2007.